FANATISME DIGITAL DAN NEGOSIASI LEGITIMASI PELATIH TIMNAS INDONESIA : RESPONS PUBLIK DI PLATFORM X ATAS PENUNJUKAN JOHN HERDMAN

Ilham Khalid Setiawan[1], Budi Yuni Harto[2]

[1,2]Universitas Paramadina
E-mail : ilhamks2@gmail.com[1], budi.yuniharto@students.paramadina.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana publik penggemar sepak bola Indonesia menegosiasikan legitimasi John Herdman setelah penunjukannya sebagai pelatih Tim Nasional Indonesia pada 3 Januari 2026. Berbeda dari pembacaan fanatisme sebagai loyalitas yang stabil, studi ini memandang fandom digital sebagai publik afektif: kolektivitas berjaringan yang terbentuk melalui sirkulasi emosi, narasi, dan praktik partisipatif. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif dengan analisis isi kualitatif terhadap 18 unit postingan publik terindeks di platform X (3 Januari–30 Juni 2026) yang dipilih secara purposif-kriteria. Korpus dikodekan dengan kerangka yang memadukan identitas kolektif, legitimasi institusional, afek, dan affordance platform. Analisis mengidentifikasi empat episode diskursif: euforia kredensial, problematisasi integritas, pengujian berbasis performa, dan normalisasi bersyarat. Temuan utama menunjukkan bahwa dukungan terhadap pelatih tidak bergerak linear dari penolakan menuju penerimaan. Legitimasi bersifat kontingen dan dibangun melalui tiga register yang saling bersaing: kompetensi, moralitas, dan kedekatan simbolik dengan identitas nasional. Hasil pertandingan berfungsi sebagai peristiwa pemicu yang mengaktifkan kembali arsip digital tentang kredensial dan kontroversi; sementara meme, tag massal, dan quote post mengubah emosi individual menjadi penilaian kolektif yang terlihat. Studi ini menawarkan model "legitimasi bersyarat" untuk menjelaskan fanatisme digital Timnas Indonesia serta menegaskan bahwa platform X bukan sekadar saluran opini, melainkan infrastruktur produksi otoritas publik. Implikasi penelitian diarahkan pada transparansi komunikasi PSSI, literasi digital suporter, dan tata kelola risiko reputasi.

Kata Kunci : *Fandom Digital; Fanatisme Sepak Bola; Legitimasi; Publik Afektif; Timnas Indonesia; Platform X; John Herdman*

ABSTRACT

This study examines how Indonesian football publics negotiated John Herdman's legitimacy following his appointment as head coach of the Indonesia national team on 3 January 2026. Rather than treating fanaticism as stable loyalty, the article conceptualises digital fandom as an affective public formed through the circulation of emotions, narratives, and participatory practices. A qualitative case-study design was employed to analyse 18 purposively sampled public indexed posts on X between 3 January and 30 June 2026. The corpus was analysed using a framework combining collective identity, institutional legitimacy, affect, and platform affordances. Four discursive episodes were identified: credential-based euphoria, integrity problematisation, performance-based testing, and conditional normalisation. Support did not move linearly from rejection to acceptance. Instead, legitimacy remained contingent on three competing registers: competence, morality, and symbolic proximity to national identity. Match results operated as triggering events that reactivated digital archives of achievement and controversy, while memes, mass tagging, and quote posts transformed individual emotions into visible collective judgements. The article proposes a "conditional legitimacy" model of Indonesian national-team fandom and argues that X operates not merely as an opinion channel but as an infrastructure through which public authority is produced and contested. The study contributes to the literature by demonstrating how a lecturer's work on social media and identity (Chusjairi & Sudarmanti, 2024) can illuminate platform effects on collective national symbols.

Keywords : *Affective Publics; Digital Fandom; Football Fanaticism; Indonesia National Team; Legitimacy; X; John Herdman*

PENDAHULUAN

Penunjukan pelatih Tim Nasional Indonesia merupakan peristiwa institusional sekaligus peristiwa identitas. Pelatih tidak hanya dinilai sebagai pekerja teknis, tetapi ditempatkan sebagai simbol arah proyek nasional, kapasitas federasi, dan masa depan sepak bola Indonesia. Karena itu, pengumuman PSSI pada 3 Januari 2026 bahwa John Herdman menggantikan Patrick Kluivert segera menghasilkan perdebatan yang melampaui persoalan formasi atau rekam pertandingan. Kredensial Herdman—termasuk keberhasilan membawa tim putra Kanada ke Piala Dunia 2022 dan pengalaman pada sepak bola putri—berhadapan dengan pertanyaan etis tentang budaya pengintaian menggunakan drone di lingkungan Canada Soccer. Keputusan disipliner terhadap Herdman pada 2025 berupa teguran tertulis perlu disajikan secara presisi: terdapat temuan pelanggaran, tetapi rincian penuh putusan tidak dipublikasikan. Dengan demikian, menyebutnya semata-mata sebagai "pelaku skandal drone" terlalu deterministik, sedangkan menghapus kontroversi tersebut juga menyesatkan (BBC Sport, 2025; Canada Soccer, 2024).

Perdebatan itu berlangsung dalam ekologi platform X yang menggabungkan kecepatan, keterlihatan metrik, kemampuan mengutip sambil mengomentari, dan pencarian berbasis tagar. Affordance tersebut tidak secara otomatis menghasilkan polarisasi; namun, ia memudahkan emosi, tuduhan, pembelaan, dan humor disusun menjadi arus naratif yang dapat diukur secara publik melalui repost, suka, dan balasan. Dalam pengertian Papacharissi (2015), ruang ini membentuk publik afektif—publik yang terhubung melalui ekspresi perasaan dan penceritaan berjaringan. Pada sepak bola, afek menjadi penting karena hasil pertandingan, identifikasi kelompok, dan memori kolektif memampatkan jarak antara evaluasi teknis dan penilaian moral.

Kajian olahraga dan media sosial telah menunjukkan bahwa penggemar berperan sebagai produsen konten, pengelola makna, dan mitra maupun pengawas organisasi olahraga (Filo et al., 2015; Jenkins, 2006). Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang konflik suporter menegaskan bahwa media sosial dapat mempercepat provokasi, ujaran kebencian, dan misinformasi, tetapi juga memfasilitasi solidaritas (Tenriliweng & Fridayanti, 2025). Studi tentang identitas nasional melalui sepak bola juga menunjukkan bahwa media menjadi arena penarikan batas mengenai siapa yang dipandang merepresentasikan Indonesia (Ismail et al., 2025). Meski demikian, masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana legitimasi seorang pelatih asing dinegosiasikan secara temporal melalui interaksi antara kredensial, kontroversi etis, hasil pertandingan, dan budaya meme.

Artikel ini mengisi celah tersebut dengan memindahkan fokus dari "sentimen positif versus negatif" menuju proses legitimasi. Pertanyaan penelitiannya adalah: (1) bagaimana publik sepak bola Indonesia di X membingkai kompetensi, integritas, dan kedekatan simbolik Herdman; (2) bagaimana konfigurasi bingkai tersebut berubah setelah peristiwa pemicu; dan (3) bagaimana affordance X membantu mengubah reaksi individual menjadi evaluasi kolektif terhadap pelatih dan PSSI? Kontribusi teoretis studi ini adalah model legitimasi bersyarat, sedangkan kontribusi praktisnya adalah rekomendasi komunikasi krisis dan partisipasi publik bagi federasi.

Tinjauan Pustaka

Dari fanatisme menuju identifikasi dan peleburan identitas Istilah fanatisme kerap digunakan secara normatif untuk menandai perilaku berlebihan. Penggunaan tersebut berisiko menyatukan komitmen, loyalitas, agresi verbal, dan partisipasi kreatif ke dalam satu label. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu mengklasifikasikan diri sebagai anggota kelompok dan membangun perbedaan "kita–mereka" (Tajfel & Turner, 1979). Dalam sepak bola, kategori

itu dapat bersifat berlapis: pendukung klub lokal, suporter tim nasional, penggemar pemain, atau konsumen sepak bola global. Tipologi Giulianotti (2002) membantu membedakan kedalaman ikatan dan orientasi konsumsi, tetapi lingkungan digital memungkinkan seseorang bergerak cepat di antara posisi tersebut.

Konsep identity fusion memperdalam penjelasan dengan menunjukkan situasi ketika identitas personal dan kelompok saling menguatkan sehingga keberhasilan atau penghinaan terhadap kelompok dialami secara personal (Swann et al., 2012). Untuk Timnas, peleburan ini diperkuat simbol negara—Garuda, merah-putih, lagu kebangsaan—sehingga kritik terhadap pelatih dapat dibingkai sebagai pembelaan terhadap bangsa, sementara kritik terhadap dukungan mayoritas dapat dicap sebagai ketidaksetiaan. Artikel ini tidak menyimpulkan peleburan identitas pada tingkat psikologis individu karena tidak menggunakan survei; konsep tersebut dipakai sebagai lensa interpretatif terhadap bahasa kepemilikan, kewajiban, pengorbanan, dan pengkhianatan dalam teks digital.

Fandom partisipatif, publik afektif, dan memori digital

Budaya partisipatif menempatkan penggemar sebagai produsen dan pengedar teks, bukan penerima pasif (Jenkins, 2006). Thread taktik, video edit, infografik, meme, dan penerjemahan berita internasional merupakan bentuk kerja interpretatif yang menghubungkan pengetahuan teknis dengan emosi. Dalam publik afektif, cerita yang beredar tidak selalu tersusun sebagai argumen lengkap; potongan video, tangkapan layar, lelucon, dan frasa singkat dapat bekerja sebagai "pernyataan posisi" yang mengikat pengguna pada suasana tertentu (Papacharissi, 2015).

Konten lama juga membentuk memori digital. Mesin pencarian, repost, dan tangkapan layar membuat masa lalu mudah diaktifkan kembali ketika hasil pertandingan atau berita baru muncul. Karena itu, kontroversi drone tidak hanya menjadi konteks biografis Herdman, tetapi sumber daya diskursif yang dapat dipanggil untuk menafsirkan keputusan PSSI atau performa tim. Sebaliknya, kemenangan dapat merekontekstualisasi kontroversi sebagai "masa lalu" yang dianggap tidak lagi relevan. Pergeseran ini menjelaskan mengapa legitimasi tidak dapat dibaca sebagai sentimen sekali ukur.

Affordance platform dan otoritas metrik

Platform bukan wadah netral. Desain teknis, model bisnis, dan norma pengguna membentuk apa yang mudah terlihat dan beredar (van Dijck et al., 2018). Pada X, quote post memfasilitasi evaluasi publik atas ujaran orang lain; tagar menghubungkan percakapan; tag massal mengarahkan tekanan kepada akun institusional; dan metrik keterlibatan memberi kesan kuantitatif tentang dukungan. Metrik tersebut tidak setara dengan opini publik karena dipengaruhi algoritma, jaringan pengikut, bot, waktu unggah, dan intensitas kelompok kecil. Karena itu, artikel ini memakai istilah "keterlihatan" alih-alih "representativitas".

Konsep otoritas metrik menjelaskan bagaimana jumlah repost atau suka digunakan sebagai bukti bahwa satu narasi "mewakili publik". Praktik ini dapat membentuk spiral legitimasi: konten yang terlihat populer lebih sering dikutip, kemudian makin tampak dominan. Namun, data penelitian ini tidak memungkinkan audit algoritma internal. Setiap klaim tentang "algoritma memperkuat polarisasi" dibatasi sebagai interpretasi affordance dan pola keterlihatan, bukan hubungan sebab-akibat yang telah diuji.

Legitimasi bersyarat: kompetensi, moralitas, dan kedekatan simbolik

Legitimasi dipahami sebagai penilaian bahwa tindakan atau aktor sesuai dengan norma, nilai, dan harapan yang dianggap sah (Suchman, 1995). Dalam kasus pelatih tim nasional, tiga register muncul. Pertama, legitimasi kompetensi: rekam jejak, taktik, seleksi pemain, dan hasil.

Kedua, legitimasi moral: integritas, transparansi, dan akuntabilitas atas kontroversi. Ketiga, legitimasi simbolik: kesediaan memahami bahasa, budaya, dan aspirasi nasional. Ketiganya tidak selalu bergerak searah. Kemenangan dapat memperkuat kompetensi tanpa menuntaskan isu moral; gestur budaya dapat memperkuat kedekatan tanpa membuktikan kualitas taktik. "Legitimasi bersyarat" merujuk pada dukungan yang dapat ditarik kembali ketika salah satu register dianggap gagal.

Tabel 1. Kerangka konseptual dan indikator analisis.

Konsep	Indikator tekstual/visual	Fungsi analitis
Identitas kolektif	"kita", "Garuda", kewajiban mendukung, batas loyal/tidak loyal	Membaca pembentukan in-group dan eksklusi
Publik afektif	euforia, marah, cemas, bangga; meme; intensifikasi tanda baca	Melacak sirkulasi suasana dan ikatan emosional
Legitimasi kompetensi	rekam jejak, hasil, taktik, seleksi pemain	Menilai penerimaan berbasis performa
Legitimasi moral	integritas, skandal, transparansi, due diligence	Menilai penerimaan berbasis norma
Legitimasi simbolik	bahasa Indonesia, budaya lokal, "memahami Indonesia"	Menilai kedekatan dengan identitas nasional
Affordance platform	quote post, tagar, tag massal, metrik, thread	Menjelaskan transformasi opini menjadi tekanan terlihat

METODE

Desain dan unit analisis

Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif dengan analisis isi kualitatif berorientasi interpretatif (Schreier, 2012). Kasus dibatasi pada percakapan publik di X mengenai penunjukan dan periode awal kepelatihan John Herdman, 3 Januari–30 Juni 2026. Unit observasi adalah unggahan publik terindeks. Unit analisis adalah episode diskursif: rangkaian teks yang menghubungkan suatu peristiwa pemicu dengan evaluasi kompetensi, moralitas, atau kedekatan simbolik.

Pengumpulan dan seleksi data

Penelusuran dilakukan melalui kombinasi kata kunci ("John Herdman", "Herdman Timnas", "pelatih Timnas", "drone", "PSSI") dan akun kunci. Sampling bersifat **purposif-kriteria**: 18 unit postingan publik terindeks dipilih karena mewakili keberagaman valensi, register legitimasi, dan episode diskursif (lihat Lampiran Korpus X_Herdman.xlsx). Data diekstraksi pada 18 Juli 2026.

Prosedur analisis dan keabsahan

Analisis berlangsung dalam lima tahap. Pertama, peneliti membaca korpus dan menyusun memo peristiwa. Kedua, koding awal dilakukan pada dimensi objek evaluasi, valensi, emosi, bukti yang dirujuk, register legitimasi, dan tindakan platform menggunakan codebook terstruktur (lihat

Lampiran). Ketiga, kode dibandingkan antarperiode untuk menyusun episode diskursif. Keempat, kasus negatif diperiksa. Kelima, interpretasi dikaitkan dengan teori publik afektif, identitas, dan legitimasi. Karena ukuran korpus kecil dan purposif, rekonsiliasi dilakukan melalui diskusi penuh antar penulis hingga agreement tercapai.

Etika penelitian internet dan keterbatasan

Status "publik" tidak menghapus risiko etis. Mengikuti pedoman AoIR, nama pengguna nonpublik dianonimkan; kutipan sensitif diparafrasa; dan URL disimpan hanya untuk keperluan audit. Penelitian ini dikecualikan dari full review etik oleh Komite Etik Universitas Paramadina (Ref. KEP/UP/VI/2026/045). Keterbatasan mencakup bias keterlihatan platform dan ketidakmampuan mengaudit algoritma internal X.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 18 unit postingan publik terindeks mengidentifikasi empat episode diskursif. "Episode" dipilih karena percakapan sebelumnya tidak hilang ketika episode baru muncul; narasi lama dapat kembali aktif. Tanggal berfungsi sebagai batas analitis.

Tabel 3. Episode diskursif dan kontestasi legitimasi (berdasarkan 18 unit purposif).

Episode	Pemicu utama	Register dominan	Contoh valensi dalam korpus
1. Euforia kredensial	Pengumuman 3 Januari & perkenalan resmi	Kompetensi + harapan nasional	Positif-informatif (D02, D03, D05, D06)
2. Problematisasi integritas	Sirkulasi ulang berita pengintaian drone	Moralitas + transparansi PSSI	Kritis (D01); Ambivalen (D16)
3. Pengujian performa	Laga vs St. Kitts & Nevis (menang 4-0) dan Bulgaria (kalah 0-1)	Kompetensi taktis	Positif (D07, D08); Ambivalen/Kritis (D09, D10)
4. Normalisasi bersyarat	Kemenangan atas Oman (3-0) & Mozambik; rutinitas jelang ASEAN Cup	Kompetensi + kedekatan simbolik	Positif (D11–D15, D18); Ambivalen (D17)

Episode 1 — Euforia kredensial dan kapitalisasi harapan

Pengumuman penunjukan menghasilkan narasi awal yang bertumpu pada kredensial. Rekam jejak Piala Dunia berfungsi sebagai simbol modernisasi dan jembatan menuju fantasi kolektif 2030. Dukungan awal mengandung syarat performatif.

Contoh data (anonim): "Penunjukan resmi John Herdman sebagai pelatih baru Timnas disambut dengan harapan akan era baru" (D03, parafrasa). "Era John Herdman dimulai; ungkapan selamat datang dari komunitas" (D05). Postingan ini menunjukkan register kompetensi dan simbolik yang dominan pada fase awal.

Episode 2 — Kontroversi drone sebagai krisis verifikasi

Ketika berita internasional tentang pengintaian drone bersirkulasi, perdebatan bergeser dari "mampukah Herdman?" menjadi "layakkah Herdman?". Thread dan postingan menunjukkan fungsi epistemik fandom sekaligus kerentanan terhadap penghilangan konteks.

Contoh data (anonim): "John Herdman dianggap kabur dari Kanada saat investigasi skandal drone mulai menggerogoti nama baiknya" (D01). Pada Juni, isu kembali muncul: "Skandal drone disebut kembali, tetapi dibenturkan dengan rekam jejak kepelatihan lintas tim" (D16, ambivalen). Distingsi antara temuan misconduct dan teguran tertulis tetap dijaga dalam analisis.

Episode 3 — Hasil pertandingan sebagai mesin pembaruan legitimasi

Kemenangan 4–0 atas St. Kitts dan Nevis serta kekalahan 0–1 dari Bulgaria menyediakan bukti performa pertama. Kedua hasil yang berlawanan mengaktifkan standar evaluasi berbeda dan motivated interpretation.

Contoh data (anonim): "Skor 4-0 dan ajakan memberi nilai untuk laga pertama Herdman" (D07, positif). "Kekalahan dibingkai bersama klaim bahwa Indonesia unggul secara permainan" (D10, ambivalen). Label "HerdmanBall" mulai muncul sebagai merek partisipatif.

Episode 4 — Normalisasi bersyarat dan domestikasi simbolik

Kemenangan 3–0 atas Oman dan 1–0 atas Mozambik memperkuat register kompetensi. Normalisasi tidak identik dengan penyelesaian konflik; kontroversi moral tetap tersimpan dalam arsip digital.

Contoh data (anonim): "Skor 3-0 dan pertanyaan tentang kesan terhadap Herdman-ball" (D12). "Empat hasil di bawah Herdman dirangkum sebagai tiga clean sheet dan tren positif" (D13). "Dua kemenangan periode Juni dibingkai sebagai tren positif" (D14). Pada Juni, isu drone kembali dibahas secara ambivalen (D17), menunjukkan bahwa normalisasi bersifat bersyarat.

Pembahasan

Model legitimasi bersyarat

Temuan memperlihatkan bahwa fanatisme digital tidak sama dengan dukungan tanpa syarat. Intensitas ikatan justru meningkatkan tuntutan terhadap aktor yang dianggap membawa simbol nasional. Model legitimasi bersyarat terdiri atas tiga register yang dapat saling mengompensasi dalam jangka pendek, tetapi tidak sepenuhnya saling menggantikan.

Tabel 4. Dimensi model legitimasi bersyarat

Register	Sumber modal	Risiko delegitimasi	Indikator pemulihan
Kompetensi	Kredensial, taktik, hasil, perkembangan pemain	Kekalahan, inkonsistensi, keputusan seleksi	Penjelasan taktis, tren performa, target terukur
Moral	Integritas, due diligence, transparansi	Kontroversi, informasi tidak lengkap, defensiveness	Kronologi berbukti, batas tanggung jawab, mekanisme pengawasan
Simbolik	Bahasa, budaya, narasi nasional, kedekatan dengan suporter	Gestur dianggap kosmetik atau tidak autentik	Interaksi berkelanjutan dan pemahaman konteks lokal

X sebagai infrastruktur penilaian kolektif

X tidak hanya menampung reaksi; ia mengatur bentuk penilaian. Quote post memungkinkan pengguna mempertontonkan objek kritik kepada jaringan sendiri. Tagar menyatukan peristiwa, tetapi tidak selalu membentuk komunitas stabil. Metrik memberi hierarki

keterlihatan, sedangkan meme menyederhanakan ambiguitas. Kombinasi ini mengubah penilaian tersebar menjadi "cuaca opini" yang dapat dirasakan aktor institusional meski tidak identik dengan survei publik.

Chusjairi dan Sudarmanti (2024) dalam studi mereka tentang penggunaan media sosial menunjukkan bahwa platform digital dapat memengaruhi pembentukan identitas dan praktik kolektif di masyarakat Indonesia. Temuan serupa terlihat dalam kasus negosiasi legitimasi pelatih Timnas di platform X, di mana affordance platform mengubah reaksi individual menjadi penilaian kolektif yang terukur dan dapat diaktifkan kembali ketika hasil pertandingan berubah. Dengan demikian, X berfungsi sebagai infrastruktur yang tidak netral dalam produksi otoritas publik di ranah olahraga nasional.

Humor: resiliensi, kritik, dan kekerasan simbolik

Humor dalam korpus memiliki fungsi regulatif (meredakan kecemasan), kritis (mempersingkat kritik institusional), dan eksklusif (memberi label kepada pengguna yang berbeda pendapat). Pembacaan ini mengoreksi kecenderungan melihat meme hanya sebagai coping.

Kontribusi pada konteks Indonesia

Studi sebelumnya di Indonesia menekankan konflik, identitas, dan solidaritas suporter. Temuan ini menambahkan dimensi legitimasi aktor asing dalam proyek nasional. Pelatih asing dinegosiasikan melalui paradoks: kredensial global dibutuhkan untuk membuktikan modernisasi, tetapi penerimaan lokal menuntut domestikasi simbolik. Polarisasi dapat terbentuk di dalam publik Timnas berdasarkan standar dukungan: hasil versus proses, kompetensi versus integritas. Literasi suporter perlu melampaui anti-hoaks dan mencakup literasi bukti serta kesadaran bahwa metrik platform bukan representasi populasi.

Implikasi Praktis

Bagi PSSI, komunikasi penunjukan pelatih sebaiknya tidak hanya menonjolkan prestasi, tetapi mengantisipasi risiko reputasi yang dapat ditemukan publik. Penjelasan yang proaktif perlu memisahkan fakta terverifikasi, ruang ketidakpastian, dan standar pengawasan.

- Publikasikan dasar pemilihan pelatih, target dua tahunan, dan indikator evaluasi yang dapat dipahami publik.
- Jika terdapat kontroversi terdahulu, jelaskan hasil putusan secara presisi tanpa mengecilkan atau melebihkan tanggung jawab.
- Gunakan konferensi pers dan akun resmi untuk menyediakan dokumen rujukan, bukan hanya slogan "era baru".
- Bedakan komunikasi performa, integritas, dan adaptasi budaya agar satu dimensi tidak dipakai menutupi dimensi lain.
- Tetapkan moderasi komunitas yang melindungi kritik sah sekaligus membatasi doxing, rasisme, dan serangan personal.

Bagi media dan kreator, kecepatan tidak boleh menggantikan verifikasi. Bagi komunitas suporter, thread edukatif dapat dilengkapi tautan sumber primer dan penanda ketidakpastian.

KESIMPULAN

Respons publik terhadap penunjukan John Herdman memperlihatkan bahwa fanatisme Timnas Indonesia di X adalah proses negosiasi legitimasi, bukan loyalitas yang tetap. Empat episode—euforia kredensial, problematisasi integritas, pengujian performa, dan normalisasi

bersyarat—menunjukkan bagaimana peristiwa baru menyusun ulang makna informasi lama. Kompetensi, moralitas, dan kedekatan simbolik membentuk tiga register penerimaan yang saling berhubungan tetapi tidak dapat sepenuhnya saling menggantikan.

Kontribusi utama artikel adalah model legitimasi bersyarat: dukungan penggemar dapat menguat setelah kemenangan, namun tetap dapat ditarik ketika performa, integritas, atau kedekatan dengan identitas nasional dipersoalkan. Platform X mempercepat proses tersebut melalui quote post, tagar, metrik, thread, dan meme. Karena data platform tidak mewakili populasi, temuan harus dibaca sebagai struktur wacana dalam korpus purposif, bukan persentase opini masyarakat Indonesia.

Penelitian lanjutan dapat menggabungkan arsip X dengan wawancara suporter, survei representatif, serta analisis jaringan. Perbandingan lintas pelatih dan lintas platform juga dibutuhkan untuk menguji apakah model legitimasi bersyarat berlaku lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, B. (2006). Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism (Rev. ed.). Verso.

BBC Sport. (2025, March 29). Canada Soccer drone scandal: John Herdman defends record after "letter of admonishment." https://www.bbc.com/sport/football/articles/ce343pgvgv8o

Billig, M. (1995). Banal nationalism. Sage.

boyd, d. (2010). Social network sites as networked publics: Affordances, dynamics, and implications. In Z. Papacharissi (Ed.), A networked self (pp. 39–58). Routledge.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? Qualitative Research in Psychology, 18(3), 328–352.

Canada Soccer. (2024, November 12). Canada Soccer releases findings of independent investigation. https://news.canadasoccer.com/

Chusjairi, J. A., & Sudarmanti, R. (2024). Does social media usage reduce the level of religiosity? The Messenger, 14(1).

Filo, K., Lock, D., & Karg, A. (2015). Sport and social media research: A review. Sport Management Review, 18(2), 166–181.

Franzke, A. S., et al. (2020). Internet research: Ethical guidelines 3.0. AoIR.

Giulianotti, R. (2002). Supporters, followers, fans, and flâneurs. Journal of Sport and Social Issues, 26(1), 25–46.

Ismail, A. I. A., Munsi, H. M. H., & Purwanto, S. A. S. (2025). Constructing national identity: Media narratives on the naturalization of football players in Indonesia. Frontiers in Sports and Active Living, 7.

Jenkins, H. (2006). Convergence culture. New York University Press.

Papacharissi, Z. (2015). Affective publics: Sentiment, technology, and politics. Oxford University Press.

PSSI. (2026, January 3). Resmi! PSSI tunjuk John Herdman... https://www.pssi.org/

Schreier, M. (2012). Qualitative content analysis in practice. Sage.

Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. Academy of Management Review, 20(3), 571–610.

Swann, W. B., Jr., et al. (2012). When group membership gets personal: A theory of identity fusion. Psychological Review, 119(3), 441–456.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), The social psychology of intergroup relations (pp. 33–47). Brooks/Cole.
Tenriliweng, A. A. H., & Fridayanti, N. (2025). Social media as a catalyst for supporter conflicts and riots in Indonesia. Komunikator, 17(1).
Van Dijck, J., Poell, T., & de Waal, M. (2018). The platform society. Oxford University Press.